

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Naibone merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur. Penduduk asli Desa Naibone memiliki empat suku yang terdiri dari suku *Rikoni Sabatan*, suku *Maluli Bubun*, suku *Uma Fukun*, dan suku *Uma Katuas* yang sekaligus sebagai penduduk mayoritas di wilayah tersebut. Masyarakat *Naibone* masih menjunjung tinggi kebudayaan yang diwariskan oleh pendahulu mereka. Hal tersebut terlihat dari aspek kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Salah satu contohnya adalah kepatuhan masyarakat Naibone terhadap hukum adat yang berlaku. Hukum-hukum adat yang berlaku hingga saat ini di Desa Naibone dijalankan oleh Lembaga Adat yang dipimpin oleh seorang ketua adat. Selain itu, masyarakat Naibone masih banyak yang meyakini tentang berbagai cerita rakyat yang beredar di daerah tersebut. Cerita-cerita rakyat tersebut seringkali dikaitkan dengan fenomena-fenomena yang terjadi di daerah Naibone dan sekitarnya.

Masyarakat Naibone masih mengenal beberapa cerita rakyat yang beredar di daerahnya. Cerita-cerita rakyat tersebut merupakan prosa yang telah lama tercipta dan beredar di masyarakat tanpa pernah diketahui siapa pengarang dan pencerita pertamanya. Salah satu cerita tersebut adalah cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran*. Cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* berasal dari kebudayaan desa Naibone, khususnya suku *Rikoni* dialek Naibone yang disampaikan dengan cara bercerita. Kelestarian cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* terancam punah. Alasannya, karena orang-orang tua yang mengetahui cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* sudah jarang menceritakan cerita tersebut, kecuali kepada orang-orang yang sengaja datang dan minta diceritakan. Sebab, beberapa dari pencerita menganggap bahwa cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* tidak relevan lagi dengan kemajuan zaman. Alasan lainnya adalah karena beberapa pencerita yang berusia lanjut telah terbatas ingatan serta kemampuan berceritanya, bahkan tidak sedikit pula yang telah meninggal dunia.

Permasalahan lainnya disebabkan oleh generasi muda. Hal itu disebabkan dari generasi ke kegenerasi lainnya para tua-tua adat kurang menceritakan kedua cerita rakyat tersebut, sehingga membuat generasi masa kini kurang mengetahui kedua cerita rakyat yaitu *We Ulun* dan *Nu Laran*. Oleh karena itu generasi muda lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat moderen seperti genre sastra tulis yang berupa novel dan cerpen atau sinetron di televisi serta film-film dalam dan luar negeri yang diputar pada layar lebar. Walaupun masih ada yang mengetahui cerita rakyat tersebut, sangat jarang ada pencerita yang dapat menceritakan cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* secara utuh. Sebagian besar cerita yang beredar di masyarakat hanya berupa penggalan-penggalan cerita serta dengan berbagai versi. Kebudayaan yang diwariskan dari para leluhur hingga saat ini yakni suatu karya lisan dan

karya itu berbentuk cerita rakyat. Bentuk cerita rakyat tersebut adalah bagian dari sastra lisan.

Menurut Bascom (*dalam* Dundes, 1965), sastra lisan dan sebagian lisan mempunyai empat fungsi: (1) sebagai sebuah bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata sosial dan lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak, dan (4) sebagai alat pemaksa dan alat pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Konsep tersebut juga dikemukakan Danandjaja (1994: 81), bahwa sastra lisan pada umumnya berfungsi sebagai (1) alat pendidikan anggota masyarakat; (2) sebagai alat penebal perasaan solidaritas kolektif; (3) sebagai alat yang memungkinkan seseorang bertindak dengan penuh kekuasaan terhadap orang yang menyeleweng; (4) sebagai alat protes terhadap ketidakadilan; (5) memberikan kesempatan bagi seseorang melarikan diri untuk sementara waktu dari kehidupan nyata yang membosankan ke dalam dunia khayalan yang indah.

Isnain (Pratama E, 2018) Cerita rakyat merupakan salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra lisan. Cerita rakyat juga dapat diartikan sebagai ekspresi kebudayaan suatu masyarakat lewat bahasa yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya seperti agama dan kepercayaan, peraturan kegiatan ekonomi, system kekeluargaan dan susunan nilai sosial masyarakat tersebut. Cerita rakyat juga termasuk ke dalam foklor lisan atau tradisi lisan. Cerita rakyat merupakan cerita yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan di wariskan melalui mulut ke mulut hingga saat ini. Cerita rakyat *We Ulun* sendiri adalah kisah tentang asal usul *We Ulun*, pada masa kerajaan suku *Rikoni*. Kerajaan suku *Rikoni* sangat terkenal pada waktu itu karena memiliki sebuah mata air, yang dulunya para nenek moyang dari suku *Rikoni* tinggal di sebuah tempat yang bernama Foho Bakinaruk. Saat itu karena mereka merasa kekurangan air, sehingga mereka pergi mencari air ke sebuah hutan, dan mereka menemukan sumber mata air dan menamainya dengan sebutan *We Ulun* (Mata Air). Air tersebut dapat menyembuhkan orang-orang sakit dan menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Saat itu masyarakat Naibone mulai kelimpahan air dan tidak mengalami krisis air hingga saat ini.

Kemudian cerita rakyat *Nu Laran* sendiri menceritakan tentang pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri yang pergi ke hutan karena mereka mengalami peperangan antara suku *Rikoni* dengan Suku *Uma Fukun*. Karena hal ini, mereka melarikan diri ke sebuah hutan dan tinggal disana dengan membawa sebuah anakan pohon kelapa, dan sesampainya di hutan sepasang suami istri mendirikan sebuah pondok untuk berteduh. Keesokan harinya sepasang suami istri ini menggali sebuah lubang lalu meletakkan anakan kelapa yang mereka bawa sambil mengucapkan kata bahwa suatu hari kelak hutan ini akan dipenuhi ribuan kelapa. Oleh karena itu masyarakat Naibone menamakan hutan tersebut dengan sebutan *Nu Laran*. *Nu Laran* yang artinya kampung yang dipenuhi oleh ribuan pohon kelapa. Cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* terlihat masih berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Naibone hingga saat ini. Hal tersebut tercermin dari

bagaimana masyarakat setempat mengingatkan para pendatang yang mengunjungi *We Ulun* untuk tidak berniat jelek serta selalu berkelakuan baik. Karena hingga saat ini, sebagian masyarakat mempercayai bahwa masih ada kehidupan gaib di *We Ulun* tersebut dandidak menunjukkan keberadaan mereka baik dengan bunyi-bunyian yang menyerupai kebisingan, maupun suara-suara manusia dari dalam air tersebut. Selain hal tersebut, masyarakat setempat seringkali mengingatkan untuk berhati-hati jika melintasi mata airtersebut akan mengalami gangguan seperti menjadi gila atau sakit.

Pada umumnya, orang-orang baru akan diingatkan pula untuk berdoa jika ingin melintasi mata air.Sedangkan cerita rakyat *Nu Laran* sendiri tercermin bagaimana masyarakat setempat mengingatkan para pendatang yang ingin mengambil buah kelapa akan diarahkan untuk melakukan permohonan, agar ketika mengambil buah kelapa tidak terjadi hal-hal yang diinginkan.Hal tersebut sekilas memperlihatkan bagaimana pengaruh cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* terhadap kehidupan masyarakat Naibone, meskipun ada pula masyarakat yang tidak lagi mempercayainya.

Seperti yang terdapat dalam cerita rakyat pada setiap daerah di NTT banyak cerita-cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun. Cerita rakyat tersebut yakni; cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* di desa Naibone, Kec. Sasitamean, Kab. Malaka. Dalam cerita rakyat *We Ulun*, peneliti menemukan beberapa fungsi sastra lisan salah satunya yakni sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi oleh anggota kolektinya. Berdasarkan aturan di Desa tersebut masyarakat akan selalu memegang teguh pada peraturan di setiap hukum adat yang berlaku hingga saat ini. Dalam hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama yang berkaitan pelanggaran-pelanggaran hukum adat dan aturan adat pada masyarakat di Desa tersebut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terdapat dua cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran*. Kedua cerita rakyat tersebut belum ada yang meneliti tentang Fungsi sastra lisan dalam cerita rakyat di desa Naibone, Kec. Sasitamean, Kab. Malaka.Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang Fungsi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* Di Desa Naibone, Kec. Sasitamean, Kab. Malaka.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana mendeskripsikan Fungsi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* Di Desa Naibone, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Fungsi Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* Di Desa Naibone, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi atas dua bagian yaitu:

1 Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini ada beberapa manfaat yaitu:

- a. Bagi peneliti
Tetap melestarikan budaya sebagai bentuk solidaritas kehidupan bermasyarakat.
- b. Bagi pembaca
Sebagai bahan informasi bagaimana pentingnya keanekaragaman budaya pada masyarakat.
- c. bagi masyarakat memberikan manfaat sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian selanjutan.

2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi pelestarian budaya sebagai bentuk solidaritas kehidupan lokal masyarakat di desa Naibone dan suku *Rikoni* pada umumnya.
- b. Bagi Pembaca
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait fungsi cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* di desa Naibone, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.
- c. Bagi penelitian selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar penelitian lanjutan dan sebagai bahan pemikiran bagi pengembangan untuk melanjutkan penelitian dalam meningkatkan pengetahuan terkait cerita rakyat *We Ulun* dan *Nu Laran* di desa Naibone, Kecamatan Sasitamean, Kabupaten Malaka.